



Department of Digital Business

Journal of Artificial Intelligence and Digital Business (RIGGS)

Homepage: <https://journal.ilmudata.co.id/index.php/RIGGS>

Vol. 5 No. 2 (2026) pp: 23529-23537

P-ISSN: 2963-9298, e-ISSN: 2963-914X

Profitability, Sales Growth, dan Capital Intensity terhadap Tax Avoidance: Moderasi Cash Holding

Nabila Hapsari, Juita Tanjung

Program Studi Akuntansi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Muhammadiyah Jakarta

nabilahapsari97@gmail.com, juita.tanjung@umj.ac.id

Abstrak

Praktik tax avoidance pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman merupakan isu strategis karena sektor ini menjadi salah satu penyumbang utama penerimaan pajak nasional, namun rawan terhadap dugaan penghindaran pajak. Penelitian terdahulu umumnya menunjukkan ketidakonsistenan hasil mengenai pengaruh profitability, sales growth, dan capital intensity terhadap tax avoidance. Di sisi lain, kajian yang menempatkan cash holding sebagai variabel moderasi dalam hubungan tersebut masih terbatas. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh profitability, sales growth, dan capital intensity terhadap tax avoidance, serta peran cash holding dalam memoderasi hubungan antarvariabel tersebut. Penelitian kuantitatif ini menggunakan data sekunder dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling sehingga diperoleh 20 perusahaan dengan total 100 observasi. Analisis data dilakukan dengan regresi data panel dan Moderated Regression Analysis (MRA) menggunakan software EViews. Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitability berpengaruh signifikan dengan arah negatif terhadap tax avoidance, capital intensity berpengaruh positif dan signifikan terhadap tax avoidance, sedangkan sales growth tidak berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance. Mengenai peran moderasi, cash holding terbukti secara signifikan memoderasi pengaruh profitability (memperkuat) dan capital intensity (memperlemah) terhadap tax avoidance. Namun, cash holding tidak terbukti memoderasi pengaruh sales growth terhadap tax avoidance. Secara simultan, seluruh variabel dalam model berpengaruh signifikan terhadap tax avoidance dengan nilai R-squared sebesar 20,48% (Adjusted R-squared 14,43%). Temuan ini mengindikasikan bahwa profitability, capital intensity, dan interaksinya dengan cash holding merupakan determinan penting dalam praktik tax avoidance pada industri makanan dan minuman.

Kata Kunci: Profitability, Sales Growth, Capital Intensity, Cash Holding, Tax Avoidance.

1. Latar Belakang

Pajak merupakan salah satu sumber pendapatan utama negara, dengan kontribusi hampir 70% dari total penerimaan negara Indonesia setiap tahun [1]. Untuk memperkuat sistem perpajakan nasional, pemerintah mengesahkan Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2021 tentang Harmonisasi Peraturan Perpajakan (UU HPP), yang menyatukan berbagai ketentuan perpajakan yang sebelumnya tersebar dalam beberapa peraturan agar pengelolaan pajak menjadi lebih adil, efisien, dan transparan. Meskipun demikian, praktik *tax avoidance* (penghindaran pajak) masih menjadi tantangan yang signifikan. *Tax avoidance* merupakan upaya legal untuk meminimalkan kewajiban pajak dengan memanfaatkan celah dalam peraturan perpajakan [2], [3].

Subsektor makanan dan minuman merupakan salah satu kontributor penting terhadap penerimaan pajak nasional. Namun, beberapa perusahaan pada subsektor ini pernah terindikasi melakukan praktik *tax avoidance*. PT Indofood Sukses Makmur Tbk, misalnya, pernah menjadi sorotan atas restrukturisasi usaha melalui pemindahan aset dan kegiatan operasional Divisi *Noodle* ke anak perusahaan, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP), yang berujung pada kewajiban tambahan pembayaran pajak sebesar Rp1,3 miliar [4]. Praktik tersebut umumnya berkaitan dengan transaksi aset tetap dan transaksi dengan pihak berelasi yang berpotensi memanfaatkan mekanisme *transfer pricing* yang tidak mencerminkan nilai wajar [5]. Kasus serupa juga terjadi pada Coca-Cola Co., yang bersengketa dengan otoritas pajak Amerika Serikat (*Internal Revenue Service/IRS*) akibat kekurangan pembayaran pajak yang meningkat dari USD3,3 miliar menjadi USD9,4 miliar karena skema lisensi merek dan aset tidak berwujud kepada anak perusahaan di luar negeri [6], [7]. Selain itu, PT Unilever Indonesia Tbk juga pernah dikaitkan dengan dugaan praktik *transfer pricing* yang diperkirakan mampu mengurangi kewajiban pajak hingga sekitar Rp800 miliar [8], [9]. Berbagai kasus tersebut menunjukkan bahwa karakteristik keuangan perusahaan, seperti kepemilikan aset yang besar, tingkat profitabilitas yang tinggi, penggunaan modal yang

intensif, serta aktivitas transaksi dengan pihak berelasi, berpotensi mendorong praktik *tax avoidance* yang berdampak pada penerimaan negara [10], [11].

Berbagai penelitian terdahulu telah mengkaji pengaruh karakteristik keuangan perusahaan terhadap *tax avoidance*, namun hasil yang diperoleh masih menunjukkan inkonsistensi. Pada variabel *profitability*, penelitian [12] menemukan bahwa kemampuan perusahaan menghasilkan laba berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* karena peningkatan laba mendorong perusahaan untuk menekan beban pajaknya. Sebaliknya, penelitian [13] menunjukkan bahwa perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi justru cenderung lebih patuh terhadap kewajiban perpajakan demi menjaga reputasi perusahaan. Inkonsistensi juga ditemukan pada variabel *sales growth*. Penelitian [14] menyimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan mendorong perusahaan melakukan *tax avoidance* sebagai upaya menjaga stabilitas laba, sedangkan penelitian [15] menemukan bahwa *sales growth* tidak berpengaruh signifikan terhadap *tax avoidance* karena peningkatan penjualan tidak selalu diikuti oleh peningkatan beban pajak yang sebanding. Pada variabel *capital intensity*, penelitian [16] menemukan adanya pengaruh positif dan signifikan terhadap *tax avoidance* melalui pemanfaatan beban depresiasi aset tetap, sedangkan penelitian [17] menunjukkan bahwa pengaruh tersebut positif tetapi tidak signifikan.

Di sisi lain, *cash holding* berpotensi menjadi faktor yang memperkuat maupun memperlemah hubungan antara karakteristik keuangan perusahaan dengan *tax avoidance* [18]. Perusahaan yang memiliki cadangan kas dalam jumlah besar cenderung memiliki fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengelola strategi keuangan, termasuk strategi perpajakan, untuk menjaga likuiditas sekaligus mengoptimalkan beban pajak. Namun demikian, penelitian yang secara khusus menempatkan *cash holding* sebagai variabel moderasi pada hubungan antara *profitability*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance* masih relatif terbatas, khususnya pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Berdasarkan inkonsistensi hasil penelitian terdahulu serta masih terbatasnya kajian mengenai peran *cash holding* sebagai variabel moderasi, penelitian ini bertujuan mengisi kesenjangan penelitian (*research gap*) tersebut dengan menggunakan landasan *agency theory* [19]. Teori ini menjelaskan bahwa manajer sebagai agen memiliki kepentingan untuk mengambil keputusan yang dapat menguntungkan dirinya, termasuk melalui strategi penghindaran pajak guna meningkatkan ketersediaan dana perusahaan yang pada akhirnya dapat memengaruhi pemberian kompensasi atau bonus manajerial, meskipun tindakan tersebut belum tentu sejalan dengan kepentingan pemegang saham sebagai prinsipal.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berjudul "Pengaruh *Profitability*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan *Cash Holding* sebagai Variabel Moderasi (Studi pada Perusahaan Manufaktur Subsektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2020–2024)". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh *profitability*, *sales growth*, dan *capital intensity* terhadap *tax avoidance*, serta menguji peran *cash holding* dalam memoderasi hubungan antara ketiga variabel tersebut dengan *tax avoidance*. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya literatur mengenai perilaku *tax avoidance* pada perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman di Indonesia serta menjadi bahan pertimbangan bagi regulator maupun pembuat kebijakan dalam meningkatkan kepatuhan perpajakan dan efektivitas sistem perpajakan nasional.

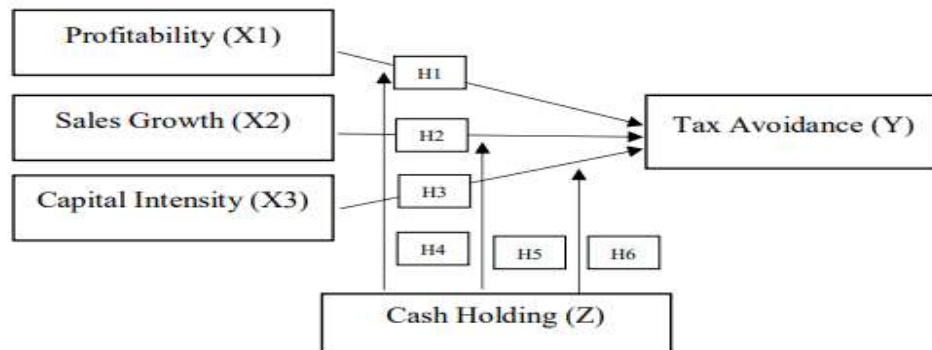
2. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain asosiatif kausal. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa data panel dari laporan keuangan dan laporan tahunan yang diunduh dari situs resmi Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2020–2024. Populasinya mencakup seluruh perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman yang terdaftar di BEI. Pemilihan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria: (1) terdaftar konsisten di BEI periode 2020–2024, (2) menerbitkan laporan keuangan tahunan secara lengkap dan dapat diakses berturut-turut, (3) menyajikan laporan keuangan dalam mata uang Rupiah, serta (4) tidak mengalami kerugian (laba sebelum pajak negatif) secara berturut-turut selama periode penelitian. Berdasarkan kriteria tersebut, diperoleh sampel sebanyak 20 perusahaan dengan 5 tahun periode pengamatan (110 observasi).

Variabel *Tax Avoidance* diukur menggunakan *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel *Profitability* diprosikan menggunakan *Return on Assets* (ROA), *Sales Growth* dihitung dari persentase perubahan penjualan tahunan, sedangkan *Capital Intensity* diukur melalui rasio total aset tetap terhadap total aset. Sementara itu, *Cash Holding* sebagai variabel moderasi diukur menggunakan rasio kas dan setara kas terhadap total aset. Seluruh pengukuran dilakukan berdasarkan data yang tersedia dalam laporan keuangan tahunan perusahaan selama periode penelitian. Data dianalisis menggunakan perangkat lunak EViews 13 melalui analisis regresi data panel dan *Moderated*

Regression Analysis (MRA) untuk menguji pengaruh langsung variabel independen terhadap *Tax Avoidance* serta peran *Cash Holding* sebagai variabel moderasi.

Dalam penelitian ini, kerangka berpikir digunakan untuk memberikan gambaran mengenai hubungan antar variabel yang diteliti sehingga arah penelitian menjadi lebih sistematis. Penelitian ini menganalisis pengaruh *Profitability* (X_1), *Sales Growth* (X_2), dan *Capital Intensity* (X_3) terhadap *Tax Avoidance* (Y), dengan *Cash Holding* (Z) sebagai variabel moderasi yang diduga mampu memperkuat atau memperlemah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen. Tingkat kas yang tinggi memberikan fleksibilitas keuangan bagi perusahaan dalam menentukan strategi perencanaan pajak, sedangkan tingkat kas yang rendah dapat membatasi kemampuan perusahaan dalam melakukan efisiensi perpajakan. Berdasarkan hubungan tersebut, kerangka berpikir penelitian dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1. Kerangka Berpikir

Adapun hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

H1: *Profitability* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

H2: *Sales Growth* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

H3: *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *Tax Avoidance*.

H4: *Cash Holding* memoderasi pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*.

H5: *Cash Holding* memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*.

H6: *Cash Holding* memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*.

3. Hasil dan Diskusi

Hasil Analisis

Analisis dalam penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak *EViews* versi 13 sebagai alat bantu dalam proses analisis data. Penelitian ini menggunakan jenis data berupa data sekunder yang diperoleh melalui *annual report* perusahaan selama periode 2020–2024. Berdasarkan hasil pengolahan data menggunakan *EViews*, data panel yang berhasil diolah secara valid dalam penelitian ini berjumlah 100 observasi yang berasal dari 20 perusahaan manufaktur subsektor makanan dan minuman selama periode pengamatan lima tahun (2020–2024). Pengujian dilakukan melalui analisis regresi data panel dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel serta peran moderasi *Cash Holding* terhadap *Tax Avoidance*.

Pemilihan Model Regresi Data Panel

Pemilihan model regresi data panel dilakukan melalui Uji Chow, Uji Hausman, dan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model estimasi yang paling sesuai, yaitu *Common Effect Model* (CEM), *Fixed Effect Model* (FEM), atau *Random Effect Model* (REM). Berdasarkan Uji Chow, diperoleh nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,1704 dan *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0603, yang keduanya lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, H_0 diterima sehingga model yang dipilih adalah *Common Effect Model* (CEM). Selanjutnya, dilakukan Uji *Lagrange Multiplier* untuk menentukan model terbaik antara CEM dan *Random Effect Model* (REM), sehingga Uji Hausman tidak diperlukan.

Gambar 2. Hasil Uji Chow

Effects Test	Statistic	d.f.	Prob.
Cross-section F	1.365769	(19,76)	0.1704
Cross-section Chi-square	29.374533	19	0.0603

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Hasil pengolahan regresi data panel pada Uji Chow menunjukkan nilai probabilitas *Cross-section F* sebesar 0,1704 dan nilai probabilitas *Cross-section Chi-square* sebesar 0,0603. Kedua nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,1704 > 0,05$ dan $0,0603 > 0,05$), sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan efek individual antar perusahaan sampel dalam model penelitian ini. Dengan demikian, model yang paling tepat digunakan adalah *Common Effect Model* (CEM). Karena hasil Uji Chow menetapkan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model terpilih, pengujian struktur data panel dilanjutkan dengan Uji *Lagrange Multiplier* (LM) untuk menentukan model terbaik antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Random Effect Model* (REM).

Gambar 3. Hasil Uji Lagrange Multiplier

	Test Hypothesis		
	Cross-section	Time	Both
Breusch-Pagan	0.265293 (0.6065)	0.393842 (0.5303)	0.659135 (0.4169)
Honda	0.515066 (0.3033)	-0.627568 (0.7349)	-0.079551 (0.5317)
King-Wu	0.515066 (0.3033)	-0.627568 (0.7349)	-0.355595 (0.6389)
Standardized Honda	0.961385 (0.1682)	-0.294173 (0.6157)	-3.672115 (0.9999)
Standardized King-Wu	0.961385 (0.1682)	-0.294173 (0.6157)	-3.298129 (0.9995)
Gourieroux, et al.	—	—	0.265293 (0.5222)

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan Gambar 3, diperoleh nilai *Breusch-Pagan* (*cross-section*) sebesar 0,265293 dengan nilai probabilitas 0,6065. Karena nilai probabilitas tersebut lebih besar dari tingkat signifikansi 0,05 ($0,6065 > 0,05$), maka H_0 diterima dan *Common Effect Model* (CEM) menjadi model yang paling tepat, karena komponen *random effect* antar perusahaan tidak terbukti signifikan secara statistik. Selain itu, hasil Uji *Chow* dan Uji *Lagrange Multiplier* keduanya konsisten memilih *Common Effect Model* (CEM). Dengan demikian, model estimasi data panel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *Common Effect Model* (CEM). Pilihan CEM menunjukkan bahwa data panel diperlakukan sebagai gabungan data *time series* dan *cross-section* tanpa mempertimbangkan perbedaan konstanta antar perusahaan maupun antar periode. Oleh karena itu, analisis regresi data panel selanjutnya menggunakan pendekatan *Common Effect Model* (CEM).

Analisis Model

Berdasarkan hasil pemilihan model yang telah dilakukan melalui serangkaian uji pemilihan model data panel, penelitian ini menetapkan *Common Effect Model* (CEM) sebagai model estimasi yang paling sesuai untuk digunakan. Pemilihan model tersebut didasarkan pada hasil pengujian yang menunjukkan bahwa *Common Effect Model* merupakan model yang paling tepat dalam menggambarkan hubungan antarvariabel pada data penelitian. Selanjutnya, analisis dilakukan menggunakan regresi data panel untuk menguji pengaruh *Profitability*, *Sales Growth*, dan *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*. Selain itu, penelitian ini juga menerapkan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji apakah *Cash Holding* mampu memoderasi hubungan antara variabel

independen dengan *Tax Avoidance*. Hasil estimasi model yang diperoleh dari pengolahan data menggunakan *EViews* versi 13 disajikan pada tabel berikut.

Gambar 4. Hasil Analisis Model Regresi Data Panel *Common Effect Model* (CEM)

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/23/26 Time: 19:52				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 100				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.221036	0.034530	6.401234	0.0000
X1	-0.293363	0.122247	-2.399755	0.0184
X2	-0.018718	0.071534	-0.261658	0.7942
X3	0.135454	0.066228	2.045282	0.0436
Z	-0.004687	0.102971	-0.045517	0.9638
R-squared	0.111225	Mean dependent var	0.234464	
Adjusted R-squared	0.073802	S.D. dependent var	0.098740	
S.E. of regression	0.095027	Akaike info criterion	-1.820615	
Sum squared resid	0.857854	Schwarz criterion	-1.690356	
Log likelihood	96.03075	Hannan-Quinn criter.	-1.767897	
F-statistic	2.972161	Durbin-Watson stat	1.884473	
Prob(F-statistic)	0.023217			

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

$$Y = 0.221035895951 - 0.293363192341 \cdot X1 - 0.018717511754 \cdot X2 + 0.135453988195 \cdot X3 - 0.00468689838179 \cdot Z$$

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Common Effect Model* (CEM), diperoleh persamaan regresi data panel untuk model utama. Nilai koefisien regresi pada variabel *Profitability* (X1) sebesar -0,293363, *Sales Growth* (X2) sebesar -0,018718, dan *Cash Holding* (Z) sebesar -0,004687 menunjukkan hubungan yang negatif terhadap *Effective Tax Rate* (ETR). Hal ini mengindikasikan bahwa setiap peningkatan pada ketiga variabel tersebut cenderung diikuti oleh penurunan nilai ETR. Sebaliknya, koefisien regresi *Capital Intensity* (X3) sebesar 0,135454 menunjukkan hubungan yang positif, yang berarti bahwa setiap kenaikan *Capital Intensity* akan diikuti oleh peningkatan nilai ETR, dengan asumsi variabel lain bernilai tetap (*ceteris paribus*). Selanjutnya, pengujian dilakukan menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA) untuk menguji peran *Cash Holding* (Z) sebagai variabel moderasi dalam hubungan antara *Profitability* (X1), *Sales Growth* (X2), dan *Capital Intensity* (X3) terhadap ETR.

Gambar 5. Hasil Analisis Regresi Moderasi

Dependent Variable: Y				
Method: Panel Least Squares				
Date: 07/23/26 Time: 19:54				
Sample: 2020 2024				
Periods included: 5				
Cross-sections included: 20				
Total panel (balanced) observations: 100				
Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.193525	0.052469	3.688360	0.0004
X1	-0.715679	0.211835	-3.378481	0.0011
X2	-0.079257	0.129563	-0.611725	0.5422
X3	0.345239	0.116334	2.967654	0.0038
Z	0.105675	0.256514	0.411967	0.6813
X1Z	3.423689	1.319668	2.594356	0.0110
X2Z	0.211928	0.697331	0.303913	0.7619
X3Z	-1.731266	0.711268	-2.434054	0.0169
R-squared	0.204824	Mean dependent var	0.234464	
Adjusted R-squared	0.144322	S.D. dependent var	0.098740	
S.E. of regression	0.091337	Akaike info criterion	-1.871897	
Sum squared resid	0.767510	Schwarz criterion	-1.663483	
Log likelihood	101.5948	Hannan-Quinn criter.	-1.787548	
F-statistic	3.385388	Durbin-Watson stat	1.777016	
Prob(F-statistic)	0.002926			

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

$$Y = 0.193525207406 - 0.715679154543 \cdot X_1 - 0.0792569372549 \cdot X_2 + 0.345239452874 \cdot X_3 + 0.105675459334 \cdot Z + 3.42368862976 \cdot X_{1Z} + 0.211927686444 \cdot X_{2Z} - 1.73126570689 \cdot X_{3Z}$$

Berdasarkan hasil estimasi menggunakan *Moderated Regression Analysis* (MRA), diperoleh nilai konstanta sebesar 0,193525 dan signifikan secara statistik ($p = 0,0004$), yang menunjukkan bahwa apabila seluruh variabel independen, moderasi, serta interaksinya bernilai nol, maka nilai *Effective Tax Rate* (ETR) diprediksi sebesar 0,193525. Koefisien regresi *Profitability* (X_1) sebesar -0,715679 dan *Sales Growth* (X_2) sebesar -0,079257 menunjukkan arah pengaruh negatif terhadap ETR, namun hanya *Profitability* (X_1) yang berpengaruh signifikan secara statistik ($p = 0,0011$), sedangkan *Sales Growth* (X_2) tidak signifikan ($p = 0,5422$). Sebaliknya, koefisien regresi *Capital Intensity* (X_3) sebesar 0,345239 dan *Cash Holding* (Z) sebesar 0,105675 menunjukkan arah pengaruh positif terhadap ETR, di mana *Capital Intensity* (X_3) terbukti berpengaruh signifikan ($p = 0,0038$), sementara *Cash Holding* (Z) tidak signifikan ($p = 0,6813$). Hasil pengujian MRA menunjukkan bahwa interaksi *Sales Growth* dan *Cash Holding* (X_{2Z}) tidak berpengaruh signifikan terhadap ETR ($p = 0,7619$), sehingga *Cash Holding* (Z) tidak terbukti memoderasi pengaruh *Sales Growth* (X_2) terhadap ETR. Sebaliknya, interaksi *Profitability* dan *Cash Holding* (X_{1Z}) berpengaruh positif dan signifikan ($p = 0,0110$), yang mengindikasikan bahwa *Cash Holding* (Z) mampu memoderasi hubungan tersebut dengan memperkuat pengaruh *Profitability* (X_1) terhadap ETR. Sementara itu, interaksi *Capital Intensity* dan *Cash Holding* (X_{3Z}) berpengaruh negatif dan signifikan ($p = 0,0169$), yang menunjukkan bahwa *Cash Holding* (Z) terbukti memoderasi hubungan tersebut dengan memperlemah pengaruh *Capital Intensity* (X_3) terhadap ETR.

Uji Parsial (Uji t)

Gambar 6. Hasil Uji Parsial (Uji t)

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0.193525	0.052469	3.688360	0.0004
X1	-0.715679	0.211835	-3.378481	0.0011
X2	-0.079257	0.129563	-0.611725	0.5422
X3	0.345239	0.116334	2.967654	0.0038
Z	0.105675	0.256514	0.411967	0.6813
X1Z	3.423689	1.319668	2.594356	0.0110
X2Z	0.211928	0.697331	0.303913	0.7619
X3Z	-1.731266	0.711268	-2.434054	0.0169

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji parsial (uji t), variabel *Profitability* (X_1) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0011 ($< 0,05$) dengan koefisien bertanda negatif, sehingga berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance* yang diprosikan melalui *Effective Tax Rate* (ETR). Variabel *Sales Growth* (X_2) memiliki nilai probabilitas sebesar 0,5422 ($> 0,05$), sehingga tidak berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Sementara itu, variabel *Capital Intensity* (X_3) dengan nilai probabilitas 0,0038 ($< 0,05$) dan koefisien bertanda positif menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Pada pengujian variabel moderasi, interaksi *Profitability* $\times$ *Cash Holding* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0110 ($< 0,05$), yang menunjukkan bahwa *Cash Holding* mampu memoderasi hubungan antara *Profitability* dan *Tax Avoidance* dengan arah memperkuat hubungan tersebut. Sementara itu, interaksi *Sales Growth* $\times$ *Cash Holding* dengan nilai probabilitas 0,7619 tidak signifikan karena lebih besar dari 0,05, sehingga *Cash Holding* tidak mampu memoderasi hubungan *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*. Adapun interaksi *Capital Intensity* $\times$ *Cash Holding* memiliki nilai probabilitas sebesar 0,0169 ($< 0,05$) dengan koefisien bertanda negatif, yang menunjukkan bahwa *Cash Holding* terbukti memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance* dengan arah memperlemah hubungan tersebut.

Uji Simultan (Uji F)

Gambar 7. Hasil Uji Simultan (Uji F)

F-statistic	3.385388
Prob(F-statistic)	0.002926

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil uji simultan (*F-statistic*), diperoleh nilai *F-statistic* sebesar 3,385388 dengan nilai probabilitas sebesar 0,002926, yang lebih kecil dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Profitability*, *Sales Growth*, *Capital Intensity*, dan *Cash Holding*, serta variabel interaksi *Profitability* $\times$ *Cash Holding*, *Sales Growth* $\times$ *Cash*

Holding, dan *Capital Intensity* $\times$ *Cash Holding* secara simultan berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Dengan demikian, model penelitian yang digunakan telah mampu menjelaskan hubungan antarvariabel secara keseluruhan.

Koefisien Determinasi (R²)

Gambar 8. Hasil Uji Koefisien Determinasi (R²)

R-squared	0.204824
Adjusted R-squared	0.144322

Sumber : Hasil Output pada Eviews 13, diolah penulis (2026)

Berdasarkan hasil pengujian, diperoleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,144322 atau 14,43%. Hal ini menunjukkan bahwa variabel *Profitability*, *Sales Growth*, *Capital Intensity*, dan *Cash Holding*, serta variabel interaksi *Profitability* $\times$ *Cash Holding*, *Sales Growth* $\times$ *Cash Holding*, dan *Capital Intensity* $\times$ *Cash Holding* mampu menjelaskan variasi *Tax Avoidance* sebesar 14,43%. Sementara itu, sisanya sebesar 85,57% dijelaskan oleh variabel lain di luar model penelitian ini yang tidak dimasukkan dalam penelitian, seperti leverage, ukuran perusahaan, kualitas tata kelola perusahaan, kepemilikan institusional, maupun faktor-faktor lain yang dapat memengaruhi *Tax Avoidance*.

Pembahasan

Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil pengujian menunjukkan bahwa *Profitability* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *Effective Tax Rate*/ETR (*t-Statistic* = -3,378481; probabilitas = 0,0011 < 0,05; koefisien = -0,715679), sehingga H1 diterima. Karena ETR yang rendah mencerminkan *tax avoidance* yang tinggi, hasil ini berarti peningkatan profitabilitas mendorong peningkatan praktik *tax avoidance*. Sejalan dengan teori agensi Jensen & Meckling (1976), ketika laba perusahaan meningkat, beban pajak yang harus ditanggung juga meningkat, sehingga manajemen terdorong melakukan *tax planning* demi menjaga laba setelah pajak tetap optimal bagi pemegang saham. Kondisi ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan, semakin besar pula dorongan bagi manajemen untuk meminimalkan beban pajak secara legal melalui praktik *tax avoidance*.

Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Sales Growth tidak terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* (*t-Statistic* = -0,611725; probabilitas = 0,5422 > 0,05), sehingga H2 ditolak. Peningkatan penjualan pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman tidak selalu diikuti oleh peningkatan laba kena pajak yang signifikan, karena kenaikan penjualan umumnya juga diiringi meningkatnya harga pokok penjualan, biaya operasional, dan beban pemasaran, sehingga dampaknya terhadap besarnya beban pajak menjadi relatif kecil. Manajemen tampak lebih mempertimbangkan kondisi laba dan arus kas perusahaan dibandingkan tingkat pertumbuhan penjualan semata dalam menyusun keputusan perencanaan pajak

Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Capital Intensity terbukti berpengaruh positif dan signifikan terhadap ETR (*t-Statistic* = 2,967654; probabilitas = 0,0038 < 0,05; koefisien = 0,345239), sehingga H3 diterima, meskipun arah pengaruhnya berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan. Peningkatan *Capital Intensity* justru meningkatkan ETR, yang berarti menurunkan tingkat *tax avoidance*. Hal ini mengindikasikan bahwa kepemilikan aset tetap pada perusahaan sub sektor makanan dan minuman lebih difokuskan untuk menunjang kapasitas produksi dan efisiensi operasional, bukan sebagai instrumen perencanaan pajak yang agresif. Kondisi ini juga dapat disebabkan oleh sebagian aset tetap yang telah memasuki masa manfaat ekonomis atau bahkan terdepresiasi penuh, sehingga beban penyusutan yang dihasilkan tidak lagi memberikan penghematan pajak yang signifikan, serta adanya pengawasan perpajakan yang lebih ketat terhadap perusahaan dengan nilai aset tetap besar.

Peran *Cash Holding* dalam Memoderasi Pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance*

Cash Holding terbukti memoderasi pengaruh *Profitability* terhadap *Tax Avoidance* dengan arah memperkuat (*t-Statistic* = 2,594356; probabilitas = 0,0110 < 0,05; koefisien interaksi X1Z = 3,423689), sehingga H4 diterima. Ketersediaan *Cash Holding* yang memadai memberikan fleksibilitas keuangan dan tingkat likuiditas yang tinggi, sehingga manajemen memiliki kemampuan lebih besar dalam menyusun strategi perencanaan pajak. Pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi yang didukung cadangan kas besar, manajemen cenderung lebih

leluasa mengelola kewajiban perpajakan, sehingga hubungan antara *Profitability* dan *tax avoidance* menjadi semakin kuat.

Peran *Cash Holding* dalam Memoderasi Pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance*

Cash Holding tidak terbukti memoderasi pengaruh *Sales Growth* terhadap *Tax Avoidance* (t -Statistic = 0,303913; probabilitas = 0,7619 > 0,05), sehingga H5 ditolak. Besar kecilnya cadangan kas yang dimiliki perusahaan tidak mengubah kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance* meskipun disertai pertumbuhan penjualan yang tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa *Cash Holding* lebih banyak dimanfaatkan untuk menjaga kelancaran operasional, memenuhi kebutuhan modal kerja, dan menjaga likuiditas perusahaan, dibandingkan digunakan sebagai faktor pendukung strategi perencanaan pajak yang dipicu oleh pertumbuhan penjualan.

Peran *Cash Holding* dalam Memoderasi Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Cash Holding terbukti memoderasi pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance* dengan arah memperlemah (t -Statistic = -2,434054; probabilitas = 0,0169 < 0,05; koefisien interaksi X3Z = -1,731266), sehingga H6 diterima. Perusahaan dengan *Capital Intensity* tinggi yang didukung cadangan kas besar cenderung berada pada kondisi likuiditas dan struktur keuangan yang lebih kuat, sehingga manajemen lebih mengutamakan kepatuhan terhadap peraturan perpajakan (*tax compliance*) guna menghindari risiko sanksi dan menjaga reputasi perusahaan, dibandingkan melakukan *tax avoidance* secara agresif.

Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,002926 (< 0,05), yang berarti seluruh variabel independen beserta variabel moderasi dalam model penelitian ini berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance*, dengan kemampuan model menjelaskan variasi *Tax Avoidance* (*Adjusted R*²) sebesar 14,43%. Dari enam hipotesis yang diajukan, empat hipotesis (H1, H3, H4, dan H6) terbukti diterima, sedangkan H2 dan H5 ditolak.

4. Kesimpulan

Penelitian ini membuktikan bahwa dari ketiga faktor keuangan internal yang diuji, *Profitability* dan *Capital Intensity* terbukti berpengaruh signifikan terhadap *Tax Avoidance* pada perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, meskipun dengan arah yang berbeda: *Profitability* mendorong peningkatan *tax avoidance*, sedangkan *Capital Intensity* justru diikuti oleh menurunnya *tax avoidance*. Sebaliknya, *Sales Growth* tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance*. Selain itu, *Cash Holding* terbukti mampu memoderasi hubungan antara *Profitability* dan *Tax Avoidance* dengan arah memperkuat, serta memoderasi hubungan antara *Capital Intensity* dan *Tax Avoidance* dengan arah memperlemah, namun tidak terbukti mampu memoderasi hubungan antara *Sales Growth* dan *Tax Avoidance*. Secara simultan, model penelitian ini menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap *Tax Avoidance* dengan kemampuan menjelaskan variasi sebesar 14,43%, yang mengindikasikan bahwa sebagian besar variasi praktik *Tax Avoidance* pada sektor ini masih dipengaruhi oleh faktor-faktor lain di luar model penelitian. Secara teoretis, temuan ini memberikan bukti empiris bahwa peningkatan profitabilitas menjadi pendorong utama bagi manajemen dalam melakukan *tax avoidance* untuk menjaga laba setelah pajak, dan bahwa keberadaan *Cash Holding* yang tinggi memperkuat kecenderungan tersebut. Di sisi lain, *capital intensity* yang tinggi justru diikuti oleh kepatuhan pajak yang lebih baik, dan cadangan kas yang besar semakin memperkuat kepatuhan tersebut, mengindikasikan bahwa dinamika *Tax Avoidance* di sektor makanan dan minuman tidak selalu berorientasi pada pola yang seragam antarvariabel. Secara praktis, hasil penelitian memberikan implikasi bagi manajemen perusahaan untuk lebih cermat dalam menyusun kebijakan perencanaan pajak seiring dengan peningkatan profitabilitas, serta mengelola cadangan kas secara bijak agar tetap mendukung kepatuhan pajak, khususnya pada perusahaan dengan tingkat *capital intensity* tinggi. Bagi regulator, temuan ini dapat menjadi masukan bagi Direktorat Jenderal Pajak (DJP) untuk memperkuat pengawasan pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas dan cadangan kas yang tinggi, mengingat kombinasi kedua faktor tersebut terbukti memperkuat kecenderungan *tax avoidance*. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi dalam memperkaya literatur mengenai *determinan Tax Avoidance* sekaligus memperjelas peran ganda *Cash Holding* sebagai variabel pemoderasi.

Referensi

1. Adelia Stevani, Padriyansyah, & Trie Sartika Pratiwi. (2024). Pengaruh Modernisasi Sistem Administrasi Perpajakan, Sanksi Pajak dan Kesadaran Wajib Pajak terhadap Kepatuhan Wajib Pajak Orang Pribadi. *Equivalent : Journal of Economic, Accounting and Management*, 2(2), 351–362. <https://doi.org/10.61994/equivalent.v2i2.446>
2. Khairunnisa, N. R., Simbolon, A. Y., & Eprianto, I. (2023). Pengaruh Leverage, Profitabilitas, dan Good Governance terhadap Penghindaran Pajak (Tax Avoidance). *Jurnal Economina*, 2(8), 2164–2177. <https://ejournal.45mataram.ac.id/index.php/economina/article/view/726/674>
3. Casta, R. A., & Tanjung, J. (2025). Governance Dan Tax Haven Terhadap Penghindaran Pajak. *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 9(1), 1947–1965. <https://journal.stiemb.ac.id/index.php/mea/article/view/5317>

DOI: <https://doi.org/10.31004/riggs.v5i2.12848>

Lisensi: Creative Commons Attribution 4.0 International (CC BY 4.0)

4. Estuningsih, E. W., & Winedar, M. (2024). Pengaruh Gender Direktur Terhadap Manajemen Laba Dan Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Periode 2020-2022.
5. Jurnal Revolusi Ekonomi Dan Bisnis (JREB), 7(8), 152–162. <https://oaj.jurnalhst.com/index.php/jreb/article/download/3910/4069/4067>
6. Sitanggang, R., & Firmansyah, A. (2021). Transaksi dengan pihak berelasi dan praktik transfer pricing di Indonesia. *Jurnal Pajak Indonesia*, 5(2), 112–124. <https://jurnal.pknstan.ac.id/index.php/pkn/article/view/1180>
7. Algani, F. (2022). *Faktor-faktor yang mempengaruhi tax avoidance pada perusahaan manufaktur sektor food and beverage yang terdaftar di BEI tahun 2017–2020* [Skripsi, Universitas Muhammadiyah Magelang]. Repositori UNIMMA. https://repositori.unimma.ac.id/3796/1/17.0102.0066_COVER_BAB%20I_BAB%20II_BAB%20III_BAB%20IV_DAFTAR%20PUS_TAKA%20-%20Falakxa.pdf
8. Novira, A. R., Suzan, L., & Asalam, A. G. (2020). Pengaruh Pajak , Intangible Assets , dan Mekanisme Bonus Terhadap Keputusan Transfer Pricing (Studi Kasus pada Perusahaan Sektor Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 - 2018), 5(1), 17–23. <https://jurnal.polibatam.ac.id/index.php/JAAT/article/view/1852>
9. Yusuf, M., Maryam, D., Ekonomi, F., Islam, B., Thaha, S., Jambi, S., & Id, M. A. (2022). Pengaruh Tax Avoidance Terhadap Firm Value yang Dimoderasi oleh Transparansi Perusahaan. *Journal Islamic Accounting Competency*, 2(1), 84–99. <https://e-journal.lp2m.uinjambi.ac.id/ojs/index.php/jisacc/article/view/1083>
10. Irawan, F., Kinanti, A., & Suhendra, M. (2020). The Impact of Transfer Pricing and Earning Management on Tax Avoidance, 12(3), 3203–3216.
11. Adinugraha, H. H., Shulthoni, M., & Syakirunni'am, L. (2025). Halal Supply Chain Management From Theory To Application: Case Studies in Indonesia. *Journal of Islamic Management Studies*, 8(2), 36–48. <https://publications.waim.org.my/index.php/jims/article/view/132/100>
12. Dinantia, S., & Soedarsa, H. G. (2023). Pengaruh Profitabilitas dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman Yang Terdaftar di BEI Tahun 2019-2021). *Jurnal EMT KITA*, 7(4), 931–939. <https://doi.org/10.35870/emt.v7i4.1517>
13. Yustrianthe, R. H., & Fatniasih, I. Y. (2021). Pengaruh Pertumbuhan Penjualan, Leverage, dan Profitabilitas Terhadap Tax Avoidance (Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Periode 2015-2019). *Jurnal Ilmiah MEA (Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi)*, 5(2), 364–382.
14. Rusydan Zakaria, Giantoro Pamungkas, Dewi Adelya, Latifa Khoirunnisa, & Gita Cahyani. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan. *Jurnal Riset Manajemen Dan Ekonomi (Jrime)*, 3(1), 158–170. <https://doi.org/10.54066/jrime-itb.v3i1.2838>
15. Sarra, H. D., Mikrad, M., & Luthfita, F. (2023). Analisa Tax Avoidance dengan Sales Growth sebagai Variabel Moderasi. *Balance Vocation Accounting Journal*, 7(2), 120–134. <https://doi.org/10.31000/bvaj.v7i2.9885>
16. Pratiwi, N. P. D., Mahaputra, I. N. K. A., & Sudiartana, I. M. (2021). Pengaruh Financial Distress, Leverage Dan Sales Growth Terhadap Tax Avoidance Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2016-2018. *JURNAL KARMA (Karya Riset Mahasiswa Akuntansi)*, 1(5), 1609–1617. <https://e-journal.unmas.ac.id/index.php/kharisma/article/view/767/703>
17. Rahma, A. A., Pratiwi, N., Mary, H., & Indriyenni, I. (2022). Pengaruh Capital Intensity, Karakteristik Perusahaan, Dan CSR Disclosure Terhadap Penghindaran Pajak Pada Perusahaan Manufaktur. *Owner*, 6(1), 677–689. <https://doi.org/10.33395/owner.v6i1.637>
18. Dewi, S. L., & Oktaviani, R. M. (2021). The Effect of Leverage, Capital Intensity, Independent Commissioners and Institutional Ownership on Tax Avoidance. *Accuracy: Journal of Accounting and Finance Studies*, 4(2), 179–194.
19. Wibowo, M. A., & Yuliana, I. (2020). Pengaruh Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan dengan Cash Holding sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Ilmiah Manajemen UPB*, 8(2), 73–79. <http://ejournal.upbatam.ac.id/index.php/jim>